

Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi

Maintenance Strategy of Ondel-ondel in the Revitalization of Betawi Culture

Sekar Ainaya Callula¹, Pinkan Saladina Nolani², M. Ridwan Ramadhan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹Penulis koresponden: sekarainaya17@gmail.com

Abstrak

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan peninggalan para leluhur dalam wujud yang kompleks. Peninggalan budaya tersebut di antaranya aktivitas manusia, tradisi, dan benda. Penurunan tingkat ketahanan budaya yang terjadi di Jakarta mengakibatkan budaya Betawi mulai luntur dan ditinggalkan oleh masyarakat termasuk kesenian ondel-ondel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mempertahankan budaya ondel-ondel, yaitu membangun jati diri masyarakat dan memanfaatkan teknologi informasi dalam memperkenalkan, menyosialisasikan, dan mempromosikan budaya ondel-ondel kepada masyarakat.

Kata kunci: kebudayaan, ondel-ondel, revitalisasi, strategi

Abstract

A cultural diversity in Indonesia is culturally inherited by Indonesian predecessors in the form of complexity. This cultural heritage includes human activities, traditions and objects. The decline of the cultural resilience that occurs in Jakarta results in the fading of Betawi culture which is abandoned by the community, including the art of ondel-ondel. The purpose of this study is to determine the strategies that can be used in maintaining the ondel-ondel art in preserving Betawi culture. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The data was collected using direct observation, interviews and literature study. The results of the study show that there are several strategies that can be employed in maintaining ondel-ondel, they are building community identity and utilizing information technology in introducing ondel-ondel to the community.

Keywords: culture, ondel-ondel, revitalization, strategy

Riwayat Artikel: Diajukan: 1 Juli 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan karakteristik yang berbeda-beda di setiap budayanya (Mahdayeni et al., 2019). Keanekaragaman budaya yang berada di Indonesia merupakan warisan budaya para leluhur dan bentuknya kompleks. Warisan budaya tersebut dapat meliputi aktivitas manusia, tradisi, dan benda-benda. Koentjaraningrat (2013: 144) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, melalui pembelajaran untuk menjadi manusia. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki 7 unsur yakni bahasa, sistem

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011: 190–191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar memengaruhi dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Saat ini globalisasi yang telah terjadi di Indonesia berdampak positif dan negatif kepada tingkat ketahanan budaya masyarakat Indonesia. Menurut Rapanna dan Fajriah (2018: 53), ada beberapa dampak positif dari globalisasi. Sedangkan dampak negatif globalisasi yaitu masyarakat yang konsumtif, boros, berperilaku menyimpang dari adat ketimuran, dan bersikap individualis. Selain itu Rapanna dan Fajriah (2018: 56) mengungkapkan bahwa globalisasi berdampak pada budaya Indonesia dengan masuknya Budaya Barat yang bertentangan dengan Bangsa Asia (Budaya Timur). Hal tersebut mengakibatkan beberapa hal seperti akulturasi, sikap meniru, cara berpakaian, sekularisme, individualistis, pragmatisme, materialisme, dan hedonisme. Berdasarkan hal tersebut, globalisasi membuat masuknya budaya barat ke Indonesia dan mengakibatkan pola kehidupan masyarakat Indonesia menjadi berubah sehingga berpengaruh kepada tingkat ketahanan budaya masyarakat di Indonesia yang mengalami penurunan.

Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan mereka sendiri yang telah diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu suku di Indonesia yang mempunyai beberapa kebudayaan yaitu suku Betawi. Menurut Wahab (2015: 58), suku Betawi merupakan penduduk asli Jakarta. Suku Betawi merupakan hasil perkawinan antaretnis dan bangsa di masa lalu yang telah hidup terlebih dahulu di Jakarta seperti Jawa, Sunda, Arab, Makassar, Melayu, India, Bugis, Ambon, dan Tionghoa. Etnis Betawi sendiri memiliki berbagai macam kesenian, di antaranya seperti ondel-ondel, gambang kromong, batik Betawi, bahkan Betawi juga memiliki makanan-makanan khas dari Betawi itu sendiri seperti selendang mayang, semur jengkol, soto Betawi, dan ketupat sayur. Akan tetapi, saat

ini akibat penurunan tingkat ketahanan budaya yang terjadi di Jakarta mengakibatkan kebudayaan budaya Betawi mulai luntur dan ditinggalkan oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan pada salah satu kebudayaan Betawi yaitu ondel-ondel yang merupakan kebudayaan Betawi dalam bentuk pertunjukan seni yang biasanya ditampilkan untuk acara atau pesta rakyat. Kebudayaan ondel-ondel yang biasanya sering ditampilkan dan dipertontonkan dalam sebuah pementasan, saat ini sudah jarang diadakan karena para perajin ondel-ondel menjadi sangat sedikit. Penyebab para perajin ondel-ondel menjadi sedikit karena pola kehidupan masyarakat di Jakarta telah berubah akibat globalisasi tersebut. Masyarakat saat ini sebagian besar lebih memilih kebudayaan asing daripada kebudayaan Indonesia. Akibatnya peminat pementasan ondel-ondel mengalami penurunan yang signifikan dan memaksa para perajin mengubah profesi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Penurunan tingkat ketahanan budaya merupakan permasalahan penting yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Jakarta karena kesenian budaya sangat berperan penting bagi masyarakat, bukan hanya sekadar hiburan tetapi dapat menjadi lambang identitas atau ciri khas serta nilai pendidikan dalam pesan yang disampaikan dalam Lenong atau kesenian Betawi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dan pemerintah Jakarta saat ini tengah berupaya untuk meningkatkan tingkat ketahanan budaya pada masyarakat Jakarta. Beberapa masyarakat di Jakarta saat ini telah membentuk beberapa kelompok dalam mempertahankan budaya dan kesenian Betawi. Sedangkan pada pemerintah Jakarta sejak tahun 2015 telah mengesahkan mengenai rancangan peraturan daerah (perda) tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi. Pengesahan peraturan tersebut merupakan sebuah upaya pemerintah dalam melestarikan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat Jakarta terhadap kebudayaan Betawi. Menurut salah satu anggota Komisi E, Hamidi Perda Pelestarian Kebudayaan Betawi terdiri atas sepuluh bab dan 49 pasal. Adapun materi dari isi Perda tersebut antara lain mengatur tentang pelestarian kebudayaan Betawi yang diselenggarakan melalui pendidikan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pembinaan dan pengawasan. Perda tersebut juga menyebutkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat wajib melakukan pelestarian kebudayaan Betawi yang dianggap hampir punah. Pemerintah daerah juga diminta untuk menetapkan kebijakan untuk melakukan pembinaan, pengawasan, pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pelestarian kebudayaan Betawi, dan penetapan kawasan kebudayaan Betawi.

Berikut disampaikan hasil penelitian dalam rentang 2016–2021. Penelitian Suparno, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa ada beberapa upaya dalam melestarikan dan

menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal Suku Dayak di Sintang sebagai berikut. (1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan dalam bentuk himbauan agar Tradisi Gawai Dayak dapat dilaksanakan oleh semua daerah yang merupakan basis masyarakat adat Suku Dayak setiap tahun. (2) Mengikutsertakan setiap elemen masyarakat sebagai panitia atau bagian dari pelaksana kegiatan Gawai Dayak. (3) Memberikan masukan bagi sekolah agar dapat menjadikan tradisi Gawai Dayak sebagai salah satu materi wajib pada kurikulum muatan lokal di sekolah.

Suryani (2018) mengungkapkan bahwa strategi dalam melestarikan budaya lokal antara lain dengan upaya generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang. Generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sekadar mengenal tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyelenggarakan pertunjukan budaya lokal antardusun dengan tujuan melestarikan dan menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial di kalangan generasi muda. Para pemuda berpartisipasi dalam berbagai pertunjukan dengan mengikuti lomba menari tarian daerah, berpartisipasi mementaskan budaya tradisional pada acara perayaan hari ulang tahun kemerdekaan, mengadakan pementasan kethoprak dengan tema nilai perjuangan, dan mengikuti kirab budaya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Musthofa (2019) diungkapkan bahwa era revolusi industri 4.0 memberikan tantangan dan peluang baru dalam pengembangan kebudayaan suatu bangsa. Budaya Betawi telah hidup di masyarakat Jakarta sejak berabad-abad yang lalu, namun nilai dan budayanya semakin terkikis. Kondisi yang seperti ini mendorong pemerintah Provinsi DKI yang didukung oleh Lembaga Kebudayaan Betawi, Badan Musyawarah Betawi dan beberapa lembaga Betawi lainnya untuk memberikan perhatian khusus. Salah satunya dengan membuat dan meresmikan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan di Jakarta Selatan pada tanggal 18 Agustus 2000 dan membuat program pengembangannya. Ada banyak kemajuan yang dirasakan melalui program ini, salah satu program terkini adalah pemanfaatan internet dan beragam aplikasi digital untuk sarana membangun jejaring, promosi dan penguatan identitas budaya Betawi yang salah satunya melalui aplikasi betawi.

Ada beberapa faktor yang mengancam eksistensi budaya daerah dikarenakan masuknya budaya asing adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran masyarakat. Diketahui bahwa masyarakat Indonesia di zaman sekarang cenderung lebih peka dengan kebudayaan asing daripada kebudayaan

Indonesia. Hal ini menunjukkan masyarakat masih belum bisa 100% melestarikan kebudayaan Indonesia yang sudah diwariskan.

2. Minimnya komunikasi budaya. Komunikasi adalah aspek penting di dalam kehidupan manusia. Minimnya komunikasi yang terjalin antarbudaya, dapat menimbulkan kesalahpahaman antarbudaya dan mengancam persatuan bangsa.
3. Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran budaya merupakan aspek yang sangat penting di suatu negara. Hal ini dapat membuat kita mengenali kebudayaan bangsa kita sendiri. Tetapi zaman sekarang, banyak masyarakat Indonesia menganggap pembelajaran budaya tidak terlalu penting sehingga tidak semua orang mengenali kebudayaan Indonesia sepenuhnya dan malah lebih mempelajari budaya asing (Ermawan, 2017).

Selanjutnya dikatakan terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat upaya pelestarian budaya daerah adalah sebagai berikut.

1. Pada faktor internal, faktor yang dapat menghambat usaha dalam melestarikan budaya daerah adalah sikap nasionalisme individu yang masih rendah terhadap kecintaan budaya daerah asli mereka. Kebanyakan masyarakat atau individu masih mempunyai apresiasi budaya daerah yang rendah karena dianggap ketinggalan zaman dan kuno. Selain itu juga karena rendahnya rasa memiliki dan pola hidup yang individualis.
2. Pada faktor eksternal, faktor yang dapat menghambat usaha dalam melestarikan budaya lokal yaitu masih kurangnya sosialisasi dan mediasi terhadap budaya daerah. Hal tersebut disebabkan media atau pihak yang bertanggung jawab mengatasi permasalahan hal tersebut masih belum dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai budaya daerah tersebut. Selain itu, pada pelaksanaan pelestarian kebudayaan daerah kepada generasi muda sulit untuk dilakukan, sedangkan hal tersebut merupakan hal yang penting karena jika generasi muda mengetahui informasi lebih banyak mengenai kebudayaan daerah, mereka akan meningkatkan minat dan keahlian mereka dalam meningkatkan kebudayaan daerah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 147) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsi atau menggambarkan fenomena empirik. Tujuan penelitian deskriptif membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Subjek dalam penelitian ini masyarakat Kota Jakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi kepustakaan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan tahapan analisis, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kebudayaan Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan boneka besar khas Betawi yang mempunyai keunikan tersendiri. Semula ondel-ondel dikenal dengan nama *barung* yang kemudian berubah menjadi *barongan* yang diartikan dalam bahasa Betawi yaitu sekelompok orang karena pada dasarnya kesenian barongan tidak dapat dimainkan sendiri (Purbasari, dkk., 2019). Bahasa Betawi yang dimaksud yaitu barengan atau bareng-bareng yang berasal dari ungkapan ajakan dalam logat Betawi yaitu *nyok kita ngarak bareng-bareng*. Perubahan barongan menjadi ondel-ondel disebabkan oleh seorang seniman Betawi, yaitu almarhum Benyamin Sueb yang melantunkan tembang ondel-ondel. Beliau sendiri tidak berniat untuk mengubah sebutan barongan terhadap boneka Betawi tersebut, akan tetapi ketika lagu ondel-ondel yang dilantukannya terkenal di masyarakat membuat barongan menjadi lebih dikenal dengan nama ondel-ondel (Suriyadarma, 2018).

Pada awalnya, ondel-ondel dianggap sebagai leluhur atau nenek moyang yang dapat menjaga penduduk sebuah desa dan metafora leluhur sebagai pelindung. Hal tersebut karena pada masyarakat dulu masih mempunyai pemikiran dan kepercayaan terhadap berbagai hal yang berbau mistis yang kemudian boneka ondel-ondel dijadikannya sebagai perantara roh-roh nenek moyang dengan mereka. Terlihat pada tampilan ondel-ondel zaman dulu mempunyai bentuk wajah yang cenderung seram dan bercaling, selain itu juga ondel-ondel zaman dulu berambut gondrong dan berantakan dengan boneka berukuran yang lebih besar daripada boneka ondel-ondel saat ini. Ondel-ondel Betawi sendiri mempunyai 2 bagian, yaitu bagian badan dan kepala. Pada bagian kepala ondel-ondel terdapat lukisan yang bertema fauna dan flora seperti naga, bunga delima, burung merak, dan semanggi. Selain itu juga, pada kepala ondel-ondel terdapat kembang kelapa. Yang mempunyai bentuk kumpulan dari daru kelapa yang diartikan pada abad ke lima belas Kota Jakarta yang mempunyai nama Sunda Kelapa karena sebagian wilayahnya adalah perkebunan dari kelapa. Pada wajahnya, boneka ondel-ondel laki-laki mempunyai warna merah sebagai lambang dari keberanian, kekuasaan, ego yang keras, dan kekuatan.

Sedangkan pada ondel-ondel perempuan wajahnya mempunyai warna putih yang melambangkan keramahan, kesucian, keanggunan, dan kelembutan. Pada badannya, ondel-ondel laki-laki berpakaian yang disebut dengan ujung serong atau sadaria. Sedangkan pada perempuan menggunakan kebaya encim. Pada bagian bawahnya menggunakan sarung jamblang. Pada acara resmi, ondel-ondel perempuan biasanya menggunakan selendang di bahu dengan motif fauna atau flora, sedangkan ondel-ondel laki bermotif kotak-kotak (Suriyadarma, 2018).

3.2 Apresiasi Masyarakat

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh ondel-ondel agar tetap dapat terlestari. Permasalahan tersebut di antaranya yaitu perubahan persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel, minat masyarakat yang kurang, dan lingkungan yang tidak mendukung. Perubahan persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel disebabkan oleh ondel-ondel yang seharusnya menjadi ikon budaya Betawi yang digunakan di beberapa acara adat dan rakyat Jakarta, beberapa waktu lalu telah digunakan untuk mengamen. Penggunaan ondel-ondel dalam mengamen menimbulkan permasalahan terhadap kebudayaan Betawi karena perlengkapan yang digunakan ondel-ondel ngamen tidak sesuai dengan adatnya (Chienta, dkk., 2018).

Ondel-ondel ngamen membuat persepsi masyarakat yang awalnya memandang ondel-ondel sebagai sebuah budaya dan kesenian Betawi serta dianggap sebagai penolak bala telah bergeser dipandang sebagai alat yang bernilai ekonomis karena digunakan sebagai alat untuk ngamen. Penggunaan ondel-ondel sebagai alat ngamen tentunya mempunyai dampak positif dan negatif. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat Jakarta menganggap bahwa hal tersebut berdampak negatif karena ondel-ondel sendiri merupakan ikon Betawi yang tidak pantas jika digunakan sebagai alat mengamen dan penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen dianggap menjatuhkan nilai budaya adat tersebut karena peralatan yang digunakan tidak sesuai dengan adat yang telah ada. Seperti pada pakaian pemain pada ondel-ondel ngamen, mereka tidak menggunakan pakaian adat Betawi melainkan menggunakan baju bebas yaitu kaus, celana jeans, dan sandal jepit. Selain itu, 888 pertunjukan pada ondel-ondel ngamen tidak dilakukan secara berpasangan dan tidak menggunakan alat musik daerah, karena mereka lebih menggunakan speaker dalam mengiringkan ondel-ondel mereka (Chienta, dkk., 2018). Walaupun pakaian Ondel-ondel telah sesuai dengan adat, tetapi pakaian pemain, cara pemain, dan peralatan yang

digunakan tidak sesuai membuat masyarakat prihatin dan kesal terhadap para pengamen tersebut dan dianggap tidak menghargai budaya Betawi.

Selain berdampak negatif, tentunya ondel-ondel ngamen mempunyai dampak positif yaitu memperkenalkan budaya ondel-ondel kepada masyarakat luas. Tidak jarang, masyarakat yang mengetahui budaya tersebut dari para pengamen dan merasa terhibur dengan pertunjukan kecil yang mereka lakukan. Berdasarkan wawancara penulis pada salah satu masyarakat kota Jakarta mengungkapkan *saya terakhir ngeliat ondel-ondel sih di jalanan mbak*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada masyarakat yang mengetahui ondel-ondel dari pengamen jalanan. Akan tetapi, pemerintah DKI Jakarta lebih cenderung menganggap bahwa pengamen tersebut memberikan dampak negatif sehingga dikeluarkannya Peraturan Daerah No.8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum yang melarang pengamen ondel-ondel. Alasan larangan tersebut karena untuk mengimbau agar menggunakan ikon budaya Betawi sesuai dengan fungsinya dan juga melestarikan budaya tersebut tetapi tidak dengan cara mengamen di jalan. Selain itu juga pemerintah menilai bahwa pengamen ondel-ondel meresahkan dan mengganggu masyarakat sekitar.

Larangan tersebut tentunya mengakibatkan ondel-ondel yang sebelumnya banyak di jalanan, saat ini telah jarang terlihat karena pertunjukan ondel-ondel hanya ada waktu acara-acara tertentu dan pertunjukan seni saja. Intensitas pertunjukan ondel-ondel yang berkurang tentunya membuat masyarakat melupakan dan menurunkan minat terhadap budaya tersebut. Terlebih saat ini masuknya era globalisasi membuat generasi-generasi muda lebih tertarik terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia seperti budaya Korea dan Jepang. Berdasarkan wawancara penulis sebagian besar remaja masih belum mengetahui banyak mengenai ondel-ondel. Akan tetapi, jika ditanya mengenai kebudayaan Korea dan Jepang cenderung lebih banyak mengetahui. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang mengungkapkan *kalo ondel-ondel sih saya kurang tau banyak mbak taunya cuma dari orang dan jarang liat, kalo korea saya tau karena saya suka nonton dramanya dan sering nonton idol kpop di youtube*. Ketertarikan mengenai kebudayaan asing pun terlihat beberapa waktu lalu ketika BTS yang merupakan bagian dari budaya Korea bekerja sama dengan salah satu restoran cepat saji pada sebuah produk. Banyak dari masyarakat Indonesia yang berbondong-bondong membeli produk tersebut dan rela untuk mengantri berjam-jam untuk mendapatkannya. Hal tersebut berbanding terbalik ketika diadakannya pertunjukan ondel-ondel sebagian masyarakat yang masih muda cenderung tidak tertarik, bahkan tidak mengetahui mengenai pertunjukan tersebut.

Rendahnya minat terhadap budaya Betawi akan berdampak kepada para pengrajin yang semakin lama semakin sedikit. Banyak di antara pengrajin lebih memilih profesi lain karena kebutuhan ekonomi mereka. Ketika pertunjukan ondel-ondel menurun dan permintaan akan ondel-ondel menjadi sedikit tentunya membuat mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Permasalahan lainnya yaitu saat ini Indonesia telah terdampak oleh pandemik Covid-19 yang telah tersebar di berbagai daerah termasuk Jakarta. Sebelum adanya pandemik Covid-19 pertunjukan ondel-ondel jarang diadakan dan sedikit peminat, terlebih pada situasi saat ini yang membutuhkan berbagai macam prosedur tentunya akan membuat petunjukan ondel-ondel semakin padam.

3.3 Strategi Mempertahankan Kebudayaan Ondel-ondel

Arus globalisasi merupakan ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Akan tetapi, arus globalisasi tidak memungkinkan untuk dibendung atau dicegah karena negara Indonesia sendiri tidak mungkin menutup diri terhadap akses luar yang masuk hanya menghindari dampak buruk yang disebabkan oleh globalisasi. Selain itu, arus globalisasi yang semakin deras merupakan dampak dari keinginan negara dan masyarakat untuk semakin maju dan dapat bersaing dalam skala internasional. Berdasarkan hal tersebut, dalam arus globalisasi saat ini budaya lokal harus dapat beradaptasi dan memperkuat daya tahan diri dalam menghadapi globalisasi budaya asing karena ketika tidak bisa menghadapi arus tersebut akan berakibat kepada krisis identitas lokal. Seluruh narasumber pun mengungkapkan bahwa pelestarian kebudayaan merupakan hal yang penting sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber yang menyatakan hal berikut.

Revitalisasi penting karena melestarikan ondel-ondel itu sebuah kewajiban bagi saya karena saya dari suku Betawi dan juga bisa mempertahankan dari ancaman pengambilan hak milik budaya dari negara lain dan narasumber lainnya juga menyatakan, “menurut saya sih ondel-ondel harus dilestarikan karena ondel-ondel merupakan salah satu budaya bangsa yang jika dihiraukan akan punah”.

Permasalahan kebudayaan ondel-ondel perlu segera diatasi agar tidak terjadi krisis identitas lokal pada masyarakat Jakarta. Permasalahan kebudayaan ondel-ondel tersebut terjadi akibat budaya lokal tidak dapat menghadapi globalisasi budaya asing sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukannya sebuah strategi dalam menghadapi globalisasi budaya asing agar budaya lokal tidak tergerus dan menghilang terbawa arus budaya asing. Penolakan terhadap globalisasi bukanlah sebuah strategi yang

tepat karena hal tersebut akan menghambat kemajuan masyarakat dan negara Indonesia sehingga berdasarkan observasi dan studi kepustakaan yang telah dilakukan penulis ada beberapa strategi yang dapat dijalankan dalam menghadapi arus globalisasi budaya asing untuk mempertahankan kebudayaan ondel-ondel.

3.3.1 Membangun Jati Diri

Mempertahankan sebuah kebudayaan tidak mungkin bisa dilakukan jika tidak ada kesadaran masyarakat pelestarian terhadap budaya lokal. Kesadaran masyarakat dapat timbul dengan adanya pembangunan jati diri terhadap penghargaan nilai budaya dan bahasa. Saat ini jati diri bangsa pada masyarakat semakin memudar, dapat dilihat budaya lokal ondel-ondel yang sesuai dengan karakter bangsa makin sulit untuk ditemukan saat ini. Sebaliknya budaya global lebih sering terlihat dan mudah untuk merasuk. Berdasarkan hal tersebut jati diri bangsa merupakan hal yang penting dan harus dapat dibangun secara kokoh terhadap masyarakat dan diinternalisasikan dengan baik.

Pembangunan jati diri dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini terhadap generasi muda. Sehingga pendidikan terhadap masyarakat merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan ondel-ondel. Suryani (2018) mengungkapkan bahwa strategi yang dibutuhkan masyarakat untuk melestarikan kebudayaan lokal yaitu memberikan pelajaran sosial bagi generasi muda agar mereka dapat bertanggung jawab dan mempunyai peran aktif dalam pelestarian budaya. Selain itu Suryani (2018) juga mengungkapkan bahwa pendidikan dapat dimulai dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar berbagai macam seni budaya.

Cara tersebut masih belum efektif. Saat ini setiap sekolah telah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari segala macam seni budaya. Hal tersebut antara lain masuk bidang ekstrakurikuler. Akan tetapi, berdasarkan observasi penulis dan pengalaman penulis, minat siswa terhadap kebudayaan lokal sangat minim sehingga kesempatan yang diberikan oleh sekolah tidak secara efektif membangun jati diri siswa. Selain itu, pada pendidikan sejak sekolah dasar masyarakat Indonesia pun telah lama mempunyai kurikulum mengenai seni budaya dan keterampilan. Akan tetapi, hingga saat ini minat siswa terhadap kebudayaan lokal tidak berkembang secara pesat. Sebaliknya budaya asing seperti K-pop, anime, dan beberapa hal lainnya tanpa pembelajaran lebih berkembang pesat daripada budaya lokal tersebut.

Hal tersebut disebabkan kurikulum yang dilaksanakan masih belum berhasil meningkatkan jati diri siswa sehingga perlu dilakukan perubahan terhadap kurikulum yang diajarkan kepada siswa mengenai seni budaya. Berdasarkan pengalaman dan observasi penulis mata pelajaran seni budaya kurang berfokus kepada peningkatan jati diri siswa, akibatnya kesadaran mereka terhadap pelestarian kebudayaan menjadi tidak berkembang pesat. Pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pengetahuan dan keterampilan mereka saja. Selain itu pengetahuan yang diberikan hanya secara umum kebudayaan di berbagai daerah. Seharusnya selain mengetahui kebudayaan daerah lain, pendidikan pada setiap daerah juga harus lebih difokuskan pada kesenian daerah tempat sekolah tersebut berasal agar siswa dapat mengetahui secara detail mengenai kesenian daerahnya. Hal tersebut terlihat bahwa kebudayaan ondel-ondel di sekolah pun hanya terhitung beberapa kali tampil di beberapa sekolah, sedangkan kebudayaan asing seperti korea dan jepang sering kali bahkan setiap tahun terdapat acara yang mengadakan acara kebudayaan tersebut.

Strategi pendidikan terhadap generasi muda harus dapat dimaksimalkan dengan memperbaiki kurikulum pada bidang seni budaya. Kurikulum seni budaya tersebut harus dapat meningkatkan kesadaran dan peran aktif siswa terhadap pelestarian budaya seperti menugaskan dan membimbing siswa dalam membuat pagelaran ondel-ondel setiap tahun, atau mendukung siswa agar dapat bersaing dalam melestarikan kebudayaan ondel-ondel dengan mengadakan perlombaan secara aktif setiap tahun di sekolah. Pembangunan jati diri tidak dapat dilakukan jika pendidikan yang diberikan kepada generasi muda tidak menumbuhkan sikap aktif untuk melestarikan budaya lokal. Selain hal tersebut, hal yang penting lainnya yaitu mengubah perspektif generasi muda bahwa budaya lokal merupakan hal yang ketinggalan zaman. Perubahan perspektif tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan sekolah pada kebudayaan lokal seperti yang telah dilakukan mengenai seragam batik pada setiap sekolah.

3.3.2 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Globalisasi membuat teknologi informasi dan komunikasi menjadi meningkat dengan pesat. Terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 membuat penggunaan teknologi berkembang dengan pesat. Pemanfaatan teknologi merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan ondel-ondel. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pada era globalisasi, siapa yang dapat menguasai teknologi informasi akan lebih mempunyai peluang dalam menguasai peradaban.

Kebudayaan lokal terutama ondel-ondel masih belum dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Hal tersebut terbukti kemunculan budaya ondel-ondel sangat jarang di berbagai media. Media lebih banyak menampilkan kebudayaan asing, akibatnya masyarakat lebih mengenal dan menyukai budaya tersebut. Banyak anak-anak usia remaja yang lebih mengenal budaya asing daripada budaya ondel-ondel karena penampilan ondel-ondel di media hanya sedikit hampir tidak ada. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kota Jakarta dan masyarakat Jakarta harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam mengenalkan kebudayaan ondel-ondel. Menurut Wardhaie (2017), ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melestarikan budaya lokal di Indonesia berikut.

1. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah sangat berkembang di berbagai belahan dunia hingga di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia selalu berusaha mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi mereka dalam berbagai bidang. Berdasarkan hal tersebut dalam melestarikan dan mengembangkan nilai budaya lokal dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Budaya lokal saat ini masih dipandang sebagai hal yang kuno sehingga jika budaya lokal dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, produk tersebut akan mempunyai nilai plus di mata masyarakat. Selain itu juga, media merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan sebuah informasi sehingga perlu ada usaha dalam memasarkan budaya lokal ke berbagai daerah hingga skala internasional dengan media sebagai alatnya. Sehingga, pengembangan dan pengelolaan media bertaraf internasional ataupun nasional perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kebudayaan lokal di tingkat nasional maupun di dunia.
2. *Counter Culture*, atau dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh media lokal dalam menghindari efek dari media dari luar. Media lokal yang dimaksudkan dapat berupa blog, website atau media cetak seperti majalah, koran atau media elektronik seperti radio dan televisi. Penghindaran efek tersebut dapat dilakukan dengan mengedepankan ciri khas masyarakat lokal terhadap media tersebut.

4. Simpulan

Mempertahankan kebudayaan ondel-ondel dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membangun jati diri masyarakat melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan, yaitu dengan memperbaiki pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan peran aktif generasi muda terhadap pelestarian kebudayaan ondel-ondel. Strategi berikutnya, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga kebudayaan ondel-ondel banyak dikenal oleh masyarakat secara luas. Dari pengenalan budaya lokal, pemanfaatan media informasi dan juga pembangunan jati diri, ondel-ondel dapat terus dilestarikan dan dikenal banyak orang sebagai salah satu kebudayaan Betawi dan juga Indonesia. Pelestarian budaya juga menghindarkan dari pengakuan oleh negara lain terkait kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anoegrakerti, N. (2015). *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisier.
- Chienita, Iren, Susanto, E. H., Winduwati, S. (2018). Persepsi Masyarakat Betawi terhadap Fenomena Ondel-ondel Ngamen. *Koneksi* 2(2):380–386.
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi* 32.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1(1):133–138.
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk* 3 (6):183–188.
- Rapanna, P., Fajriah, Y. (2018). *Menembus Badai Ekonomi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: CV. Sah Media.
- Schlehe, J. (2017). Contesting Javanese traditions: The popularisation of rituals between religion and tourism. *Indonesia and the Malay World* 45(131): 3–2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyadarma, Ashikin, S. N. (2018). Mengenal Kebudayaan Ondel-ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. *Domestic Case Study 2018*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan)*. Jakarta: Gramedia.

Strategi Mempertahankan Kebudayaan Ondel-ondel dalam Pelestarian Budaya Betawi

- Wardhanie, A. P. (2017). Peranan Media Digital dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Strengthening Local Communities Facing The Global Era*.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.